

Peningkatan Sikap Percaya Diri dan Kerja Sama Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Melalui Model Inkuiri

Putri Nuryani¹, Ana Fitrotun Nisa², Banun Havifah Cahyo Kosiyono³, Akbar Al Masjid⁴

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, Indonesia⁽¹²³⁴⁾

DOI: [10.31004/aulad.v9i2.1740](https://doi.org/10.31004/aulad.v9i2.1740)

✉ Corresponding author:
[putri.nuryani5@gmail.com]

Abstrak

Sikap percaya diri dan kerja sama merupakan keterampilan sosial yang penting untuk mendukung keberhasilan pembelajaran, namun keduanya masih perlu ditingkatkan melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan sikap percaya diri dan kerja sama siswa melalui penerapan model pembelajaran inkuiri. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dua siklus dengan subjek 21 siswa sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui observasi dan angket, kemudian dianalisis menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan sikap percaya diri dari 25,20 menjadi 47,80 dan 69,40, serta kerja sama dari 39,60 menjadi 56,40 dan 75,50 pada siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri efektif mengembangkan keterampilan sosial siswa dan dapat dijadikan alternatif pembelajaran yang lebih aktif serta kolaboratif.

Kata Kunci: *Inkuiri, Percaya Diri, Kerja Sama, Pembelajaran*

Abstract

Attitudes of confidence and cooperation are important social skills to support learning success, yet both still need to be enhanced through student-centered learning. This study aims to describe the improvement of students' self-confidence and cooperation attitudes through the application of the inquiry learning model. The study used a two-cycle Classroom Action Research (CAR) with the subjects of 21 primary school students. Data were collected through observation and questionnaires, then analyzed using quantitative descriptive. The results of the study showed an increase in confidence attitude from 25.20 to 47.80 and 69.40, as well as cooperation from 39.60 to 56.40 and 75.50 in cycle II. These findings suggest that the inquiry learning model effectively develops students' social skills and can be used as a more active as well as collaborative learning alternative.

Keywords: *Inquiry, Confidence, Collaboration, Learning*

Article Info

Copyright (c) 2026 Putri Nuryani, Ana Fitrotun Nisa, Banun Havifah Cahyo Kosiyono, Akbar Al Masjid
Received 18 May 2026, Accepted 20 June 2026, Published 27 July 2026

1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Dua karakter penting yang perlu dikembangkan adalah percaya diri dan kerja sama. Percaya diri merupakan keyakinan peserta didik terhadap kemampuan dirinya sehingga berani mencoba, bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran (Edison & Sowanto, 2021). Kepercayaan diri yang berkembang sejak usia sekolah dasar berperan penting dalam meningkatkan partisipasi peserta didik pada berbagai aktivitas belajar dan memengaruhi keberhasilan akademik maupun sosialnya (Bandura, 1997). Sementara itu, kerja sama merupakan kemampuan peserta didik untuk berinteraksi, berbagi tugas, saling membantu, menghargai pendapat orang lain, dan bertanggung jawab dalam mencapai tujuan bersama (Supratman, 2025). Menurut Vygotsky (1978), interaksi sosial dan kerja sama antarpeserta didik menjadi sarana penting dalam membangun pengetahuan dan mengembangkan kemampuan berpikir melalui proses belajar bersama. Pengembangan kedua sikap tersebut sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik untuk membentuk peserta didik yang aktif, percaya diri, dan mampu berkolaborasi (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Hal tersebut juga didukung oleh Partnership for 21st Century Learning (P21, 2019) yang menegaskan bahwa kolaborasi, komunikasi, dan kemampuan berinteraksi merupakan kompetensi utama yang harus dikembangkan melalui pembelajaran di sekolah dasar agar peserta didik siap menghadapi tantangan abad ke-21.

Percaya diri dan kerja sama memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik maupun sosial peserta didik. Kepercayaan diri anak usia dini penting dalam mendukung kemampuan berinteraksi supaya anak berani bertindak serta mengambil risiko. Namun, beberapa anak masih menunjukkan kepercayaan diri kurang optimal ditandai, lambat membuat keputusan, malu bertanya (Nabila, 2025). Peserta didik yang memiliki percaya diri lebih berani berpartisipasi dalam pembelajaran, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Sementara itu, kemampuan bekerja sama membantu peserta didik mengembangkan komunikasi, menghargai perbedaan, berbagi tanggung jawab, serta menyelesaikan tugas secara kolaboratif. OECD (2019) menyatakan bahwa komunikasi, kolaborasi, dan keterlibatan aktif merupakan kompetensi penting abad ke-21 yang perlu dikembangkan sejak pendidikan dasar. Johnson dan Johnson (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan sosial, sedangkan UNESCO (2021) menegaskan bahwa kemampuan bekerja sama merupakan kompetensi penting dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan.

Meskipun demikian, sikap percaya diri dan kerja sama peserta didik sekolah dasar masih belum berkembang secara optimal. Peserta didik masih sering menunjukkan sikap pasif, ragu mengemukakan pendapat, takut melakukan kesalahan, serta mengalami kesulitan bekerja sama dalam kelompok (Hurlock, 1978; Santrock, 2018; Ormrod, 2020; Slavin, 2015). Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Temuan tersebut diperkuat oleh Nugraha dan Setiawan (2021), Harahap (2021), Sari dan Nugroho (2021), serta Maulana (2020) yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif mampu meningkatkan keberanian, interaksi sosial, dan kerja sama. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat memfasilitasi keterlibatan aktif sekaligus mengembangkan kedua sikap tersebut.

Permasalahan rendahnya percaya diri dan kerja sama berkaitan dengan penerapan model pembelajaran yang masih berpusat pada guru sehingga kesempatan peserta didik untuk bereksplorasi, berdiskusi, dan membangun pengetahuan secara mandiri menjadi terbatas (Johnson & Johnson, 2017; Hmelo-Silver et al., 2007). Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik lebih banyak menerima informasi daripada menemukan pengetahuan melalui pengalaman belajar secara langsung, sehingga keterlibatan dalam pembelajaran dan perkembangan keterampilan sosial belum optimal (Slavin, 2015). Salah satu model pembelajaran yang dinilai sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran inkuiri karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung, penyelidikan, dan interaksi dengan teman sebaya. Bahtiar et al. (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui aktivitas penyelidikan, diskusi, dan refleksi. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Rahmawati dan Faradita (2024) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri mendorong

peserta didik lebih aktif dalam menemukan konsep pembelajaran sehingga tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang mendukung perkembangan sikap percaya diri dan kerja sama.

Model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar melalui tahapan mengamati, merumuskan pertanyaan, melakukan penyelidikan, menemukan jawaban, dan mengomunikasikan hasil temuannya (Bahtiar et al., 2024). Model ini berlandaskan pada pendekatan konstruktivistik yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar secara langsung (Hmelo-Silver et al., 2007). Keunggulan model pembelajaran inkuiri adalah menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan menyenangkan, sekaligus mengembangkan rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, keberanian mengemukakan pendapat, dan kemampuan bekerja sama melalui aktivitas penyelidikan dan diskusi kelompok (National Research Council, 2000; Joyce et al., 2015). Penelitian Bahtiar et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui kegiatan penyelidikan, diskusi, dan refleksi. Temuan tersebut didukung oleh Rahmawati dan Faradita (2024) yang menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga peserta didik lebih aktif dalam menemukan konsep, berinteraksi dengan teman, dan berpartisipasi selama proses pembelajaran.

Berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas model pembelajaran inkuiri, namun fokus kajiannya masih berbeda. Edison dan Sowanto (2021) meneliti peningkatan self-confidence melalui pembelajaran kooperatif tanpa mengkaji aspek kerja sama. Bahtiar et al. (2024) menunjukkan bahwa Social Inquiry Learning meningkatkan keterlibatan dan kemampuan berpikir kritis. Rohmawati (2024) serta Rahmawati dan Faradita (2024) membuktikan bahwa pembelajaran inkuiri meningkatkan hasil belajar, sedangkan Wulandari, Sukarno, dan Matsuri (2024) melalui kajian bibliometrik menunjukkan bahwa penelitian inkuiri masih didominasi kajian mengenai hasil belajar, literasi, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, masih sedikit penelitian tindakan kelas yang mengkaji peningkatan percaya diri dan kerja sama secara simultan melalui model pembelajaran inkuiri pada peserta didik sekolah dasar. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan kedua sikap tersebut secara bersamaan dalam konteks pembelajaran sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan sikap percaya diri dan kerja sama peserta didik serta menganalisis peningkatan kedua sikap tersebut setelah penerapan tindakan pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi alternatif bagi guru dalam menerapkan pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mengembangkan karakter peserta didik secara seimbang.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada model Kemmis dan McTaggart. Pendekatan kuantitatif deskriptif dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan peningkatan sikap percaya diri dan kerja sama peserta didik berdasarkan data berupa skor hasil observasi dan angket yang dianalisis secara kuantitatif dalam bentuk persentase. Jenis PTK dipilih karena penelitian difokuskan pada upaya memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas melalui pemberian tindakan berupa penerapan model pembelajaran inkuiri secara bertahap dan berkesinambungan. Melalui PTK, peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan yang terjadi pada pembelajaran, merancang tindakan perbaikan sesuai kebutuhan kelas, mengamati perubahan perilaku peserta didik selama tindakan berlangsung, kemudian melakukan refleksi terhadap hasil tindakan sebagai dasar penyempurnaan pada siklus berikutnya. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection). Apabila indikator keberhasilan belum tercapai pada siklus pertama, tindakan diperbaiki dan dilanjutkan pada siklus kedua hingga diperoleh peningkatan sikap percaya diri dan kerja sama sesuai target penelitian.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data utama dan data pendukung. Data utama meliputi data sikap percaya diri dan sikap kerja sama peserta didik selama mengikuti

pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri. Data sikap percaya diri mencakup kemampuan peserta didik dalam berani mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan guru maupun teman, menunjukkan hasil pekerjaannya di depan kelas, serta memiliki keyakinan dalam menyelesaikan tugas secara mandiri. Sementara itu, data sikap kerja sama meliputi kemampuan berpartisipasi aktif dalam kelompok, berbagi tugas secara adil, menghargai pendapat teman, membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan, berkomunikasi secara positif, serta bertanggung jawab terhadap penyelesaian tugas kelompok. Selain data utama, penelitian juga mengumpulkan data pendukung berupa keterlaksanaan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri yang meliputi pelaksanaan setiap sintaks pembelajaran, aktivitas guru selama pembelajaran, dan aktivitas peserta didik pada setiap tahapan inkuiri. Seluruh data dikumpulkan pada kondisi awal, siklus I, dan siklus II sehingga perkembangan sikap peserta didik dapat dibandingkan secara berkelanjutan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan angket. Teknik observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung untuk memperoleh data faktual mengenai perkembangan sikap percaya diri dan kerja sama peserta didik pada setiap kegiatan pembelajaran inkuiri. Instrumen observasi berupa lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator setiap variabel penelitian. Indikator sikap percaya diri meliputi: (1) keberanian menyampaikan pendapat; (2) keberanian mengajukan pertanyaan; (3) keberanian menjawab pertanyaan; (4) keyakinan dalam menyelesaikan tugas; dan (5) keberanian mempresentasikan atau menunjukkan hasil pekerjaan. Adapun indikator sikap kerja sama meliputi: (1) partisipasi aktif dalam kelompok; (2) kemampuan berbagi tugas sesuai kesepakatan; (3) menghargai pendapat anggota kelompok; (4) membantu teman yang mengalami kesulitan; (5) kemampuan berkomunikasi dalam kelompok; dan (6) tanggung jawab terhadap penyelesaian tugas kelompok. Selain observasi, digunakan angket sebagai instrumen pendukung untuk mengetahui persepsi peserta didik terhadap sikap percaya diri dan kerja sama yang dimiliki selama mengikuti pembelajaran. Angket disusun menggunakan skala penilaian empat kategori, yaitu Sangat Baik (4), Baik (3), Cukup (2), dan Perlu Bimbingan (1). Seluruh instrumen digunakan secara konsisten pada setiap siklus sehingga perkembangan sikap peserta didik dapat diukur secara objektif.

Data penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Skor hasil observasi dan angket pada setiap indikator dijumlahkan untuk memperoleh skor total masing-masing peserta didik, kemudian dihitung persentasenya menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \text{Skor maksimum} / \text{Skor yang diperoleh} \times 100\%$$

Hasil persentase kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori penilaian yang telah ditetapkan untuk mengetahui tingkat perkembangan sikap percaya diri dan kerja sama peserta didik. Analisis dilakukan pada kondisi awal, siklus I, dan siklus II sehingga dapat diketahui besarnya peningkatan setelah penerapan model pembelajaran inkuiri. Data selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan grafik agar perubahan setiap siklus dapat terlihat dengan jelas. Keberhasilan penelitian ditentukan berdasarkan peningkatan persentase rata-rata sikap percaya diri dan kerja sama dari satu siklus ke siklus berikutnya serta ketercapaian indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, sehingga dapat disimpulkan efektivitas penerapan model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan kedua sikap tersebut.

Penelitian dilaksanakan melalui dua siklus Penelitian Tindakan Kelas yang masing-masing terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tahap perencanaan diawali dengan identifikasi permasalahan pembelajaran, penyusunan modul ajar berbasis model pembelajaran inkuiri, penyusunan instrumen penelitian, serta penentuan indikator keberhasilan. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan sintaks pembelajaran inkuiri melalui kegiatan orientasi masalah, mengamati, merumuskan pertanyaan, melakukan penyelidikan, berdiskusi, menarik kesimpulan, dan mempresentasikan hasil penyelidikan. Selama tindakan berlangsung, peneliti melakukan observasi terhadap keterlaksanaan pembelajaran, sikap percaya diri, dan sikap kerja sama peserta didik menggunakan instrumen yang telah disiapkan. Data hasil observasi dan angket kemudian dianalisis pada tahap refleksi untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pelaksanaan tindakan. Hasil refleksi pada siklus I dijadikan dasar dalam menyusun perbaikan

pembelajaran pada siklus II sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan tujuan penelitian dapat tercapai secara optimal..

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri sebagai upaya meningkatkan sikap percaya diri dan kerja sama peserta didik. Data penelitian diperoleh melalui hasil observasi dan angket yang dilakukan sebelum tindakan, setelah siklus I, dan setelah siklus II. Pengukuran dilakukan untuk mengetahui perubahan sikap peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan model inkuiri. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan sikap percaya diri dan kerja sama peserta didik dari kondisi awal hingga pelaksanaan tindakan pada siklus II.

Peningkatan Sikap Percaya Diri Peserta Didik

Data peningkatan sikap percaya diri peserta didik sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran inkuiri disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Data Sikap Percaya Diri Siswa

No.	Siklus	Rata-rata
1	Kondisi Awal	25,20 %
2	Siklus I	47,80 %
3	Siklus II	69,40 %

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sikap percaya diri peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri. Pada kondisi awal, rata-rata sikap percaya diri peserta didik sebesar 25,20%. Setelah diberikan tindakan melalui pembelajaran inkuiri pada siklus I, rata-rata sikap percaya diri meningkat menjadi 47,80%. Selanjutnya, setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, sikap percaya diri peserta didik kembali mengalami peningkatan menjadi 69,40%.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Melalui kegiatan mengamati, mencoba, berdiskusi, dan menyampaikan hasil kegiatan, peserta didik mulai menunjukkan keberanian untuk bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta menunjukkan hasil pekerjaannya. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung dapat membantu peserta didik membangun keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Bandura (1997) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri (self-efficacy) berkembang melalui pengalaman keberhasilan yang diperoleh individu ketika mampu menyelesaikan suatu tugas atau tantangan. Selain itu, Bruner (1961) menjelaskan bahwa pembelajaran melalui penemuan (discovery learning) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan secara mandiri sehingga meningkatkan rasa percaya diri dalam memahami dan memecahkan permasalahan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Piaget (1972) yang menyatakan bahwa peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih bermakna ketika terlibat secara aktif dalam berinteraksi dengan lingkungan belajarnya. Selanjutnya, Schunk (2012) menjelaskan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang mampu meningkatkan motivasi, keyakinan terhadap kemampuan diri, serta keberanian untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan sikap percaya diri peserta didik. Peningkatan terlihat dari rata-rata kondisi awal sebesar 25,20% menjadi 47,80% pada siklus I dan meningkat kembali menjadi 69,40% pada siklus II. Peningkatan tersebut terjadi karena model pembelajaran inkuiri memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi diberikan kesempatan untuk menemukan konsep melalui kegiatan mengamati, mencoba, berdiskusi, dan menyampaikan hasil kegiatan.

Pada proses pembelajaran menggunakan model inkuiri, peserta didik mulai terbiasa untuk mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, dan menunjukkan hasil pekerjaannya kepada teman maupun guru. Aktivitas tersebut secara bertahap membangun keberanian peserta didik dalam menggunakan kemampuan yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pendapat Hartinah (2010) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan. Ketika peserta didik diberikan kesempatan untuk mencoba dan memperoleh pengalaman berhasil dalam pembelajaran, rasa percaya diri mereka akan berkembang. Temuan ini didukung oleh Zimmerman (2000) yang menjelaskan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar mampu meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan diri karena peserta didik memperoleh pengalaman langsung

dalam mengelola dan mengevaluasi keberhasilan belajarnya. Selain itu, Pajares (2002) menyatakan bahwa pengalaman keberhasilan merupakan salah satu faktor utama yang membentuk kepercayaan diri peserta didik sehingga mereka lebih berani menghadapi tugas-tugas pembelajaran berikutnya. Woolfolk (2019) juga menjelaskan bahwa lingkungan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif, mengemukakan pendapat, dan memperoleh umpan balik positif akan memperkuat rasa percaya diri serta meningkatkan motivasi belajar. Sejalan dengan itu, Deci dan Ryan (2000) mengemukakan bahwa pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif dan mengambil keputusan dalam proses pembelajaran dapat memenuhi kebutuhan akan kompetensi dan otonomi, sehingga mendorong berkembangnya motivasi intrinsik dan keyakinan terhadap kemampuan diri.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Edison dan Sowanto (2021) yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran dapat meningkatkan self-confidence. Pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif mampu mengurangi rasa takut dalam menyampaikan pendapat dan meningkatkan keberanian untuk menunjukkan kemampuan diri. Selain itu, Harahap (2021) menjelaskan bahwa kegiatan eksplorasi, diskusi, dan penyampaian hasil pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi peserta didik karena mereka memperoleh pengalaman belajar secara langsung.

Dengan demikian, peningkatan sikap percaya diri dalam penelitian ini tidak hanya dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran inkuiri, tetapi juga oleh aktivitas pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif. Model inkuiri menjadi salah satu pendekatan yang sesuai karena mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung anak untuk mencoba, berpendapat, dan percaya terhadap kemampuan dirinya.

Peningkatan Sikap Kerja Sama Peserta Didik

Data peningkatan sikap kerja sama peserta didik sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran inkuiri disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Data Kerjasama Siswa

No.	Siklus	Rata-rata
1	Kondisi Awal	39,60 %
2	Siklus I	56,40 %
3	Siklus II	75,50 %

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan sikap kerja sama peserta didik setelah penerapan model pembelajaran inkuiri. Pada kondisi awal, rata-rata sikap kerja sama peserta didik sebesar 39,60%. Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I, rata-rata meningkat menjadi 56,40%. Kemudian pada siklus II terjadi peningkatan kembali menjadi 75,50%.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model inkuiri mampu menciptakan kegiatan belajar yang mendorong peserta didik untuk berinteraksi dan bekerja bersama. Melalui kegiatan kelompok, peserta didik belajar membagi tugas, membantu teman, berdiskusi, menghargai pendapat, serta bertanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukan bersama. Dengan demikian, model pembelajaran inkuiri tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam memahami pembelajaran, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial melalui aktivitas kolaboratif.

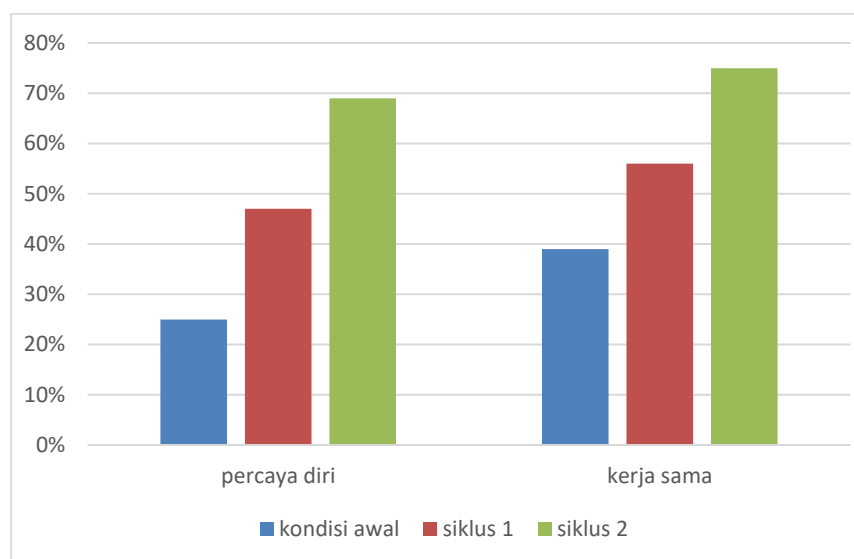
Selain meningkatkan sikap percaya diri, penerapan model pembelajaran inkuiri juga terbukti mampu meningkatkan sikap kerja sama peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata sikap kerja sama meningkat dari kondisi awal sebesar 39,60% menjadi 56,40% pada siklus I dan meningkat menjadi 75,50% pada siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara kelompok memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun kemampuan sosial melalui interaksi dengan teman.

Model pembelajaran inkuiri memiliki karakteristik berupa kegiatan penyelidikan dan diskusi yang mendorong peserta didik untuk bekerja bersama dalam menemukan jawaban dari suatu permasalahan. Dalam kegiatan kelompok, peserta didik belajar berbagi tugas, saling membantu, mendengarkan pendapat teman, serta bertanggung jawab terhadap hasil kegiatan bersama. Aktivitas tersebut secara langsung melatih kemampuan kerja sama peserta didik dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Nugraha dan Setiawan (2021) yang menyatakan bahwa model inkuiri terbimbing mampu memfasilitasi kerja sama peserta didik melalui kegiatan eksperimen dan diskusi

kelompok. Peserta didik memiliki kesempatan untuk berbagi peran, melakukan pengamatan, serta menyusun kesimpulan secara bersama-sama. Selain itu, penelitian Sari dan Nugroho (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran inkuiri memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan sosial dan hasil belajar. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Faradita (2024) yang menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri mampu meningkatkan interaksi antarpeserta didik melalui kegiatan penyelidikan dan diskusi sehingga tercipta kerja sama yang lebih efektif dalam menyelesaikan tugas kelompok. Penelitian Bahtiar et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis social inquiry memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkolaborasi, bertukar ide, dan membangun pengetahuan bersama sehingga keterampilan kerja sama berkembang secara lebih optimal. Selain itu, Slavin (2015) menjelaskan bahwa aktivitas belajar yang dilakukan secara kooperatif mendorong peserta didik saling bergantung secara positif, bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, serta mengembangkan kemampuan interpersonal yang menjadi dasar terbentuknya kerja sama yang efektif.

Peningkatan kerja sama peserta didik juga dipengaruhi oleh perubahan suasana pembelajaran yang sebelumnya lebih berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif. Melalui model inkuiri, peserta didik memperoleh pengalaman belajar bersama sehingga mereka memahami pentingnya kontribusi setiap anggota kelompok. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Johnson dan Johnson (2017) bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan sosial, motivasi belajar, dan prestasi akademik peserta didik. Pendapat tersebut diperkuat oleh OECD (2019) yang menegaskan bahwa kemampuan kolaborasi merupakan salah satu kompetensi abad ke-21 yang perlu dikembangkan melalui pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan memecahkan masalah secara bersama. Sejalan dengan itu, UNESCO (2021) menyatakan bahwa pembelajaran yang menumbuhkan kolaborasi dan partisipasi aktif peserta didik berperan penting dalam membentuk karakter sosial yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri mampu meningkatkan sikap percaya diri dan kerja sama peserta didik secara bersamaan. Kegiatan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan memberikan pengalaman langsung menjadi faktor penting dalam perkembangan kedua sikap tersebut. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran inkuiri dapat menjadi alternatif bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga pada perkembangan karakter peserta didik.



Gambar 1 Bagan Hasil Siklus I dan Siklus II

4. KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran Inkuiri terbukti mampu meningkatkan sikap percaya diri dan kerja sama peserta didik. Peningkatan tersebut terlihat dari persentase sikap percaya diri yang meningkat dari 25,20% pada kondisi awal menjadi 47,80% pada siklus I dan 69,40% pada siklus II. Selain itu, kerja sama peserta didik juga meningkat dari 39,60% menjadi 56,40% pada siklus I dan 75,50% pada siklus II. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model Inkuiri efektif dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Penelitian selanjutnya disarankan menerapkan model Inkuiri pada materi atau mata pelajaran lain dengan cakupan yang lebih luas agar diperoleh gambaran efektivitas yang lebih komprehensif. Peneliti juga memperoleh pengalaman bahwa perencanaan pembelajaran yang baik dan keterlibatan aktif peserta didik menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan model Inkuiri.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah, pendidik, peserta didik, dan semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kerja sama dalam pelaksanaan penelitian ini sehingga dapat berjalan dengan baik.

6. REFERENSI

- Bahtiar, A., dkk. (2024). Social inquiry learning dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui aktivitas penyelidikan, diskusi, dan refleksi. *Jurnal Pendidikan*.
- Edison, E., & Sowanto, S. (2021). Peningkatan self-confidence peserta didik melalui pembelajaran kooperatif. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1500–1512.
- Harahap, N. (2021). Pembelajaran aktif dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45–56.
- Hmelo-Silver, C. E., Duncan, R. G., & Chinn, C. A. (2007). Scaffolding and achievement in problem-based and inquiry learning: A response to Kirschner, Sweller, and Clark (2006). *Educational Psychologist*, 42(2), 99–107. <https://doi.org/10.1080/00461520701263368>
- Hurlock, E. B. (1978). *Child development* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2017). *Joining together: Group theory and group skills* (12th ed.). Pearson.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of teaching* (9th ed.). Pearson.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Kemendikbudristek.
- Maulana, A. (2020). Penerapan pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 101–110.
- Nabila, C.A. (2025). Penerapan Bermain Peran Dalam Mengembangkan Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun. *Aulad : Journal on Early Childhood*. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1018>
- National Research Council. (2000). *Inquiry and the National Science Education Standards: A guide for teaching and learning*. National Academies Press.
- Nugraha, D., & Setiawan, A. (2021). Pembelajaran aktif dalam meningkatkan keberanian peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 30–40.
- OECD. (2019). *OECD Learning Compass 2030: A series of concept notes*. OECD Publishing.
- Ormrod, J. E. (2020). *Educational psychology: Developing learners* (10th ed.). Pearson.
- Rahmawati, R., & Faradita, M. N. (2024). Penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*.
- Rohmawati, R. (2024). Penerapan model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar IPA di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sari, D., & Nugroho, A. (2021). Pengaruh pembelajaran kolaboratif terhadap kemampuan kerja sama peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 88–96.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.
- Supratman, S. (2025). Pengembangan karakter kerja sama peserta didik melalui pembelajaran kolaboratif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 1–12.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO.
- Wulandari, D., Sukarno, S., & Matsuri, M. (2024). Analisis bibliometrik penelitian pembelajaran inkuiri pada pendidikan dasar. *Jurnal Basicedu*.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Partnership for 21st Century Learning. (2019). *Framework for 21st century learning definitions*. Battelle for Kids. https://static.battelleforkids.org/documents/p21/P21_Framework_DefinitionsBFK.pdf
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Bruner, J. S. (1961). The act of discovery. *Harvard Educational Review*, 31(1), 21–32.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective* (6th ed.). Pearson.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Pajares, F. (2002). Overview of social cognitive theory and of self-efficacy. Emory University. <https://www.uky.edu/~eushe2/Pajares/eff.html>
- Woolfolk, A. (2019). *Educational psychology* (14th ed.). Pearson.

Zimmerman, B. J. (2000). Self-efficacy: An essential motive to learn. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 82–91. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1016>